

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP REZEKI ANAK

Tidak semua ayat al-Qur'an di turunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat al-Qur'an yang diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai kaidah iman, kewajiban Islam dan Syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Ja'bari menyebutkan: al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori: yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan. Oleh sebab itu, maka *asbab al-Nuzul* didefinisikan sebagai "sesuatu hal yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan."<sup>1</sup>

Dimasa Jahiliyah orang-orang tidak memberikan warisan kepada anak perempuannya, bahkan adakalanya seseorang membunuh anak perempuannya agar tidak berat bebannya. Karena itulah Allah *SwT* menyatakan larangan membunuh anak dengan firman-Nya pada Q.S Al-An'am ayat 151 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ

*dan janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin.*

---

<sup>1</sup> Manna Al-Qathan, "Mabahith Fi 'Ulum al-Qur'an", terj. Mudzakir (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), 111

Dan juga surah al-Isra' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ

*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin.*

As-Saddi mengatakan bahwa setan memerintahkan kepada mereka supaya membunuh anak-anak perempuan mereka, adakalanya untuk menjerumuskan mereka kedalam kebinasaan, adakalanya pula untuk mengaburkan pandangan mereka terhadap agama mereka, sehingga pikiran mereka terhadap agama menjadi kacau atau karena faktor lainya yang semisal.

Dahulu mereka sering membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan, yakni takut jatuh miskin atau takut harta mereka menjadi hancur. Maka Allah melarang mereka melakukan perbuatan tersebut, karena sesungguhnya perbuatan itu merupakan hiasan dari setan dan peraturan mereka di masa jahiliyah. Oleh karena alasan bangsa jahiliyah yang seperti itu maka kemudian Allah sambungkan firman-Nya dengan mengatakan jaminan rezeki baik untuk orang tua ataupun kepada anaknya.<sup>2</sup>

Q.S al-An'am ayat 151 :

نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ؕ

*Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka;*

---

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zilalil al-Quran", terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hal. 222

Q.S al-Isra' ayat 31 :

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

*Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu.*

Pada dua ayat yang membicarakan tentang اِمْلَاقٍ yang telah disebutkan di atas ada terdapat sedikit perbedaan dalam redaksi katanya. Pada surah al-An'am ayat 151 kalimat اِمْلَاقٍ hanya diiringi dengan kalimat مِّنْ sebelumnya yang kemudian sambungan ayatnya Allah firmankan dengan didahulukan نَرْزُقُكُمْ yaitu jaminan rezeki untuk kamu para orang tua lalu kemudian di sambung dengan وَإِيَّاكُمْ jaminan rezeki untuk mereka yaitu para anak yang dilahirkan.

Sedangkan pada ayat 31 di surah al-Isra' kalimat اِمْلَاقٍ diiringi dengan kalimat حَشِيَّةً sebelumnya yang secara Bahasa di artikan dengan ketakutan. Pada ayat ini Allah mendahulukan نَرْزُقُهُمْ yaitu jaminan rezeki kepada mereka para anak yang dilahirkan baru kemudian di sambung dengan kalimat وَإِيَّاكُمْ yaitu jaminan rezeki kepada kamu para orangtua.

Dalam hal ini Quraish Shihab menyatakan ayat 151 dalam surah al-An'am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah, kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, di sini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa *kami akan memberi rezeki kepada kamu*, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu *dan kepada mereka*, yakni anak-anak mereka.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam surah al-Isra ayat 31, kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata *khasyat*, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami oleh anak. Maka, untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa *kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka*, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusul jaminan serupa kepada ayah.<sup>4</sup>

#### **A. Konsep Rezeki pada Surah Al-An'am ayat 151**

Dari beberapa tafsir yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dua ayat yaitu ayat 31 pada surah Al-Isra' dan ayat 151 pada Surah Al-An'am sama-sama membahas tentang larangan pembunuhan dengan kalimat yang sama yaitu **وَلَا**

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2004) Vol. 4. hal.340-343.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", hal.340-343.

تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ *janganlah kamu membunuh anak-anakmu.* Larangan ini dimaksudkan kepada orang-orang jahiliyah yang pada masanya suka membunuh anak-anak perempuan mereka hidup-hidup.

Setelah larangan pembunuhan kemudian dilanjutkan dengan alasan dari pembunuhan itu yaitu *مِنْ إِمْلَاقٍ* pada ayat 151 Surah Al-An'am yang artinya "karena takut akan kemiskinan" kalimat yang maksudnya sama juga pada Surah Al-Isra' ayat 31. Dari dua kalimat pada dua ayat tersebut memiliki kesamaan yaitu pada kalimat *إِمْلَاقٍ* para ulama tafsir dari beberapa tafsir yang telah disebutkan sepakat bahwa kalimat *إِمْلَاقٍ* ini dalam pengertiannya ialah kemiskinan atau ada juga yang menyebutkan kefakiran.

Untuk mengetahui secara mendalam maksud ayat ini, pertama, yang harus diketahui bagaimana pengertian kemiskinan. Kemiskinan menurut Suparlan yang dikutip oleh Abu Ahmadi dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar menyatakan bahwa kemiskinan adalah: "standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan".<sup>5</sup> Menurut Prof. Emil Salim yang dimaksud dengan kemiskinan adalah: "suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok".<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *"Ilmu Sosial Dasar"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 326

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *"Ilmu Sosial Dasar"*, hal. 344

Menurut Siswanto yang dikutip oleh Mawardi dalam bukunya IAD, ISD dan IBD mengidentifikasi kemiskinan sebagai kekurangan, terutama kekurangan sandang, pangan dan papan. Dengan kata lain, kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga mengalami kesengsaraan dalam hidupnya.<sup>7</sup> Menurut Shirazi dan Pramanik, kemiskinan didefinisikan sebagai suatu situasi yang dialami oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual.<sup>8</sup>

Menurut Ravallion, kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak memiliki dana untuk berobat. Orang miskin umumnya tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, terpinggirkan, dan tidak memiliki rasa bebas.<sup>9</sup>

Secara garis besarnya kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan dapat disimpulkan secara singkat Kemiskinan merupakan keadaan

---

<sup>7</sup> Mawardi dan Nur Hidayati, "*Iad, Isd, Ibd*", (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 187

<sup>8</sup> Irfan Syaqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, "*Ekonomi Pembangunan Syariah*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hal. 68

<sup>9</sup> Lincolin Arsyad, "*Ekonomi Pembangunan*", (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2016), hal. 299-300

dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan tidak mampu mengembangkan kehidupannya sehingga akan menimbulkan kesengsaraan.

Berdasarkan definisi kemiskinan yang telah dipaparkan di atas, maka wajar kemudian Allah melanjutkan firman-Nya dengan kalimat jaminan rezeki, yaitu *نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ* pada Surah Al-An'am ayat 151 yang artinya *Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*; Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya jaminan rezeki pada Surah Al-An'am ini ditujukan kepada orang tua yang pada saat itu dalam masa mengalami kemiskinan artinya hidup dalam keadaan miskin. Dan apabila kemudian melahirkan anak, maka ia akan takut si anak menjadi beban hidupnya. Karena itulah Allah menyatakan jaminan rezeki dengan firman jaminan rezeki kepadamu untuk orang tua dan kepada mereka untuk anak-anak yang jika lahir ditakutkan untuk membuat orang tua makin jatuh miskin. Pendapat Tafsir Ibnu Katsir ini juga sama dengan pendapat penafsir lainnya.

#### **B. Konsep Rezeki pada Surah Al-Isra' ayat 31**

Pada Surah Al-Isra' ayat 31 Allah juga berfirman untuk melarang pembunuhan dengan kalimat yang sama yaitu *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ* janganlah kamu bunuh anak-anakmu. Allah kemudian lanjutkan firman-Nya dengan alasan membunuh yaitu *خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ* yang artinya "karena takut akan kemiskinan".

Pada surah Al-Isra' ini sama-sama berbunyi yaitu *إِمْلَاقٍ* yang artinya *miskin*.

Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya dengan jaminan rezeki yaitu نَحْنُ

نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ yang artinya *Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan*

*kepadamu*. Ayat al-Isra' ini sedikit berbeda dengan ayat yang ada di Surah Al-An'am walaupun sama-sama ayat tentang jaminan rezeki.

Di Surah Al-An'am Allah menyatakan jaminan rezeki untuk kamu yaitu untuk orang tua terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan jaminan rezeki untuk mereka, yaitu anak-anak. Di Surah al-Isra' ini Allah mendahulukan jaminan rezeki untuk orang tua kemudian dilanjutkan dengan jaminan rezeki untuk mereka yaitu anak-anak. Mufassir menyatakan Ketika Allah menjamin rezeki pada surah Al-An'am itu orang tua dalam keadaan miskin dan takut akan lebih terbebani jika lahir anak. Di surah Al-Isra' ini Allah menjamin rezeki untuk orang tua yang tidak miskin tapi takut akan menjadi miskin jika anak lahir. Karena itulah Allah Berfirman Dengan pernyataan jaminan rezeki Orang tua terlebih dahulu.

Rezeki yang dibicarakan pada surah Al-An'am ayat 151 dan juga surah Al-Isra' ayat 31 ini sama-sama membicarakan rezeki yang berkaitan dengan kemiskinan. Jadi Ketika kemiskinan ini di bicarakan, seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli yang telah disebutkan di atas, maka ditarik kesimpulan secara garis besar kemiskinan ialah Ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang dimaksud disini ialah Ketika ia kelaparan, tidak memenuhi kebutuhan makanannya. Tidak memiliki



pakaian yang layak dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya.

Kemudian Ketika pengertian rezeki pada dua ayat ini dikaitkan dengan pengertian rezeki yang telah di kemukakan oleh beberapa mufassir maka dapat di ambil kesimpulan bahwa jaminan rezeki pada dua ayat ini ialah jaminan rezeki secara material. Kesimpulan ini sesuai yang dapat dilihat dari pengertian rezeki yang telah dikemukakan oleh Hamka. Dalam pengertiannya Hamka mengemukakan bahwa rezeki itu terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, nikmat Allah dalam hal makanan, rezeki Allah kepada seluruh makhluk itu tidak terbatas, tetapi Allah memberikannya dengan ukuran, dan ada aturannya, seperti tentang halnya makanan yang dikuatkan dengan firman Allah QS. al-Maidah ayat 88 :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

*Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*

Kedua, rezeki Allah tentang harta, seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 254 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُم مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا

شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual*

*beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.*

Ayat ini membicarakan rezeki yang Allah berikan berupa harta benda, dan mewajibkan kita untuk mengorbankannya di jalan Allah, karena rezeki yang kamu pakai dan kamu makan itu asalnya dari Allah semata. Ketiga, Allah juga menganugerahkan kekuatan kepada manusia untuk mengetahui sumber-sumber rezeki yang ada di alam ini. Selain itu manusia juga diberikan kemampuan untuk memproduksi, mengembangkan, dan mengolah-ngolah medan kehidupan untuk menghasilkan rezeki tersebut.<sup>10</sup>

Ketiga, Hamka menyatakan bagian rezeki dalam bentuk material yang ketiga yaitu Bumi dan seluruh isinya. Artinya disini Allah telah menganugerahkan bumi beserta isinya ini sebagai rezeki untuk manusia. Jadi Allah membebaskan manusia se kreatif mungkin untuk membuat, memproduksi isi alam semesta ini dengan akal kreatif manusia.<sup>11</sup>

Selain Hamka, Wahbah az-Zuhaili dalam pengertian rezeki juga berpendapat sama seperti pendapat Hamka, Rezeki yang berupa materi ialah hasil jerih payah manusia dalam bekerja. Ketika manusia ingin mendapatkan upah kerja, mereka harus berusaha dan tetap bersemangat, tidak bermalas-malasan, karena rezeki tersebut tidak akan datang kepada orang-orang yang

---

<sup>10</sup> Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", jilid I. hlm. 141.

<sup>11</sup> Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", jilid I. hlm. 141.

hanya berdiam diri tanpa adanya usaha, walaupun Allah sudah memberikan jaminan rezeki itu.<sup>12</sup>

Seperti yang telah dipaparkan di Analisa penafsiran 2 ayat Al-Qur'an di atas bahwa setiap anak itu pasti dijamin rezekinya. Akan tetapi Ketika Allah menyatakan bahwa Dia telah menjamin rezeki tidak mengartikan bahwa menjadikan manusia untuk bermalas-malasan. Allah menurunkan rezeki berupa isi semesta berupa tumbuhan, binatang dan lain sebagainya yang bisa dimanfaatkan untuk bahan pangan ataupun bahan sandang manusia. Dan untuk mendapatkan rezeki yang telah Allah berikan itu, maka setiap manusia memiliki kewajiban untuk berusaha jika ingin mendapatkannya.

---

<sup>12</sup> Dwi Jamilah, "KONSEP REZEKI DALAM AL- QUR'AN (*Studi Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az- Zuhaili w. 1434*)", Skripsi (Jakarta : Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020)